



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 7905-7921

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis pendekatan-pendekatan dalam pengembangan kurikulum PAI

Aulia Rahmah Puteri<sup>1✉</sup>, Febrina Asmiralda<sup>2</sup>, Viona Miftahuljannah<sup>3</sup>, Siti Halimah<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : [aulia0331244019@uinsu.ac.id](mailto:aulia0331244019@uinsu.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas berbagai pendekatan yang digunakan dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik dan kelebihan masing-masing pendekatan dalam kurikulum PAI. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan ada lima pendekatan utama, yaitu pendekatan subjek akademis, humanistik, teknologis, rekonstruksi sosial, dan berbasis kompetensi. Setiap pendekatan memiliki keunggulan yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan karakter peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemilihan dan penggabungan pendekatan yang tepat sangat penting agar kurikulum PAI dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kata kunci: *Penelitian Kurikulum; Pendidikan Agama Islam; Pendekatan Pembelajaran; Pengembangan Kurikulum.*

## Abstract

This study discusses various approaches used in the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum. The purpose of the research is to identify the characteristics and advantages of each approach within the PAI curriculum. The method used is a literature review with descriptive analysis. The results show five main approaches: the academic subject approach, humanistic approach, technological approach, social reconstruction approach, and competency-based approach. Each approach has strengths that can help improve students' understanding and character development. This study concludes that selecting and combining the right approaches is crucial for the PAI curriculum to be effective and relevant to the needs of the times.

*Keywords: Curriculum Research; Islamic Religious Education; Learning Approaches; Curriculum Development*

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan karena berperan dalam mengarahkan seluruh proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di tengah kompleksitas zaman yang terus berubah, pengembangan kurikulum PAI tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk merelevansikan nilai-nilai ajaran Islam dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi masa kini. Salah satu aspek krusial dalam pengembangan kurikulum adalah pendekatan yang digunakan, karena pendekatan menentukan arah, isi, dan metode yang akan diterapkan dalam proses pendidikan.

Dalam konteks kurikulum, pendekatan dimaknai sebagai cara pandang atau sudut tinjau yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun struktur dan isi kurikulum. Pendekatan berfungsi sebagai fondasi dalam penentuan tujuan, pemilihan materi, metode pembelajaran, dan bentuk evaluasi. Menurut Mulyasa (2014: 57), pendekatan kurikulum adalah titik tolak atau sudut pandang dalam melihat, memahami, dan menyusun kurikulum secara menyeluruh. Ia menyatakan bahwa pendekatan dalam pengembangan kurikulum harus bersifat fleksibel, berorientasi pada peserta didik, serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Dalam Pendidikan Agama Islam, pendekatan tidak hanya bersifat teknis-instruksional, tetapi juga filosofis, ideologis, dan bahkan spiritual. PAI bertujuan bukan hanya untuk mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, pemikiran kritis, serta keterampilan

hidup. Abuddin Nata (2011: 25) menjelaskan bahwa pendekatan kurikulum PAI tidak bisa dilepaskan dari tiga aspek utama: pemahaman terhadap esensi ajaran Islam, pemahaman terhadap peserta didik sebagai subjek belajar, serta pemahaman terhadap konteks sosial-kultural tempat pendidikan itu berlangsung.

Pendekatan-pendekatan yang selama ini digunakan dalam kurikulum PAI meliputi pendekatan teologis-normatif, pendekatan psikologis, pendekatan sosiologis, pendekatan filosofis, hingga pendekatan kontekstual dan konstruktivistik. Masing-masing pendekatan memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri, serta implikasi yang berbeda terhadap tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Zuhairini dkk. (2008: 63) menekankan bahwa tidak ada satu pendekatan pun yang paling sempurna, sebab efektivitas pendekatan sangat bergantung pada konteks penerapannya, karakteristik siswa, dan kesiapan pendidik.

Lebih lanjut, pendekatan dalam kurikulum PAI juga harus memperhatikan dimensi integratif antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam pandangan Zubaedi (2011: 84), kurikulum PAI idealnya tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menanamkan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial melalui pendekatan yang adaptif dan multidisipliner. Oleh sebab itu, analisis terhadap berbagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum PAI menjadi sangat penting untuk dilakukan secara komprehensif.

Dengan menganalisis pendekatan-pendekatan dalam kurikulum PAI, kita dapat memahami bagaimana desain pendidikan agama yang efektif dapat dibangun dan diterapkan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum PAI yang tidak hanya bersifat dogmatis dan normatif, tetapi juga reflektif, kontekstual, dan transformatif, sesuai dengan semangat pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, dan menganalisis data dari berbagai literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan. Penelitian kepustakaan digunakan untuk memperoleh teori, konsep, dan pemikiran-pemikiran yang mendukung pembahasan terhadap topik penelitian yang diangkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendekatan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat krusial untuk mencapai tujuan pendidikan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lima pendekatan utama yang diidentifikasi meliputi pendekatan subjek akademis, humanistik, teknologis, rekonstruksi sosial, dan berbasis kompetensi, masing-masing memiliki ciri khas dalam tujuan, metode, organisasi materi, dan evaluasi. Implementasi pendekatan berbasis kompetensi, misalnya, menunjukkan efektivitas dengan menekankan praktik langsung dan evaluasi autentik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan kunci menegaskan bahwa pemilihan pendekatan yang tepat dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, termasuk teknologi, sangat penting agar kurikulum PAI tetap relevan dan aplikatif. Oleh karena itu, pengembang kurikulum dan guru disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara aplikatif dan mengembangkan evaluasi yang komprehensif guna meningkatkan keberhasilan pembelajaran PAI secara menyeluruh.

Pembahasan

Hakikat Pendekatan dalam Kurikulum PAI

Pendekatan dalam kurikulum PAI merupakan strategi atau cara yang digunakan dalam merancang, menyusun, dan mengimplementasikan kurikulum agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendekatan ini tidak hanya menentukan bagaimana materi PAI disusun dan disampaikan, tetapi juga bagaimana peserta didik mengalami dan memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka. Dalam pendidikan Islam, pendekatan harus berorientasi pada keseimbangan antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan).

Pendekatan dalam kurikulum merupakan cara pandang atau landasan berpikir dalam merancang, menyusun, dan melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan menjadi pijakan utama untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui strategi yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Kunandar (2013), pendekatan adalah sudut pandang terhadap objek kajian yang dijadikan titik tolak dalam proses pembelajaran. Pendapat ini diperkuat oleh Mulyasa (2014) yang menyatakan bahwa pendekatan menjadi dasar dalam menentukan strategi dan metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana (2009: 35), pendekatan dalam kurikulum berfungsi untuk memberikan arah dalam pelaksanaan pembelajaran agar lebih sistematis dan terstruktur. Dalam konteks PAI, pendekatan yang digunakan harus selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu dan amal. Hal ini berarti bahwa pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang Islam, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hakikat pendekatan dalam kurikulum PAI juga berkaitan dengan bagaimana peserta didik memahami Islam sebagai sistem kehidupan yang komprehensif. PAI bukan sekadar mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan iman. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam kurikulum PAI harus mampu mengakomodasi berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik dalam konteks individu, sosial, maupun spiritual (Mulyasa, 2013: 102)

Selain itu, pendekatan dalam kurikulum PAI harus mempertimbangkan relevansi materi ajar dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan perkembangan zaman. Seiring dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi, pendekatan dalam pembelajaran PAI perlu beradaptasi agar tetap efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam era digital saat ini, pendekatan konvensional yang hanya mengandalkan ceramah dan hafalan perlu diperkaya dengan pendekatan berbasis teknologi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih interaktif dan kontekstual.

Secara substansial, pendekatan dalam PAI tidak hanya sekadar alat bantu teknis, melainkan mencerminkan nilai-nilai ideologis dan pedagogis yang mengakar pada ajaran Islam. Pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah dalam proses pembelajaran yang holistik. Abuddin Nata (2011) menjelaskan bahwa pendekatan dalam PAI sebaiknya mampu menjangkau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Selaras dengan itu, Sapriya (2017) menekankan pentingnya pendekatan yang bersifat kontekstual agar nilai-nilai agama tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, hakikat pendekatan dalam kurikulum PAI adalah untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang tepat dalam kurikulum akan membantu peserta didik memahami

Islam secara lebih menyeluruh, menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri mereka, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan yang tepat dalam kurikulum PAI menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan Islam.

Jenis Jenis Pendekatan yang di Adopsi dalam kurikulum PAI

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, beberapa pendekatan telah diterapkan dalam kurikulum PAI, antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan Teologis-Normatif

Pendekatan ini menekankan pentingnya penguatan dasar-dasar keimanan berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang otoritatif. Dengan pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara autentik dan sesuai tuntunan syariat. Zuhairini dkk (2008) menyebutkan bahwa pendekatan normatif sangat penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam serta memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan tidak menyimpang dari sumber utama ajaran agama.

b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini memperhatikan kondisi dan perkembangan psikologis peserta didik sehingga pembelajaran agama lebih humanis dan tepat sasaran. Dengan mengenal karakter dan gaya belajar siswa, guru dapat menyesuaikan materi dan cara penyampaiannya agar lebih menyentuh aspek batin dan perasaan siswa. Mudhofir (2009) menyatakan bahwa pendekatan psikologis sangat membantu guru dalam mengembangkan interaksi yang empatik dan pembelajaran yang menyentuh hati.

c. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini berorientasi pada realitas sosial di mana peserta didik hidup dan berinteraksi. Materi PAI disampaikan dengan mempertimbangkan latar belakang sosial-budaya siswa agar nilai-nilai agama dapat hidup dalam dinamika masyarakat. Menurut Zubaedi (2011), pendekatan sosiologis dalam PAI memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.

d. Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini mengajak siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai agama. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran beragama yang berdasar pada nalar dan pemahaman yang mendalam. Tilaar (2002) berpendapat bahwa pendekatan filosofis

diperlukan agar peserta didik tidak hanya menerima dogma, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai agama secara rasional dan mendalam.

#### e. Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengeksplorasi dan menghayati nilai-nilai agama secara personal. Menurut Zuhairini dkk (2008), pendekatan humanistik dalam PAI memanusiakan proses pembelajaran dan memungkinkan siswa menemukan makna spiritual yang sesuai dengan kondisi dirinya.

#### f. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik. Materi PAI disampaikan dalam konteks kehidupan sehari-hari agar siswa mampu menerapkannya secara nyata. Suyadi (2015) menyebutkan bahwa pembelajaran agama dengan pendekatan kontekstual membuat siswa lebih aktif, kritis, dan aplikatif dalam beragama.

#### g. Pendekatan Konstruktivistik

Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui proses interaksi sosial dan pengalaman belajar. Dalam PAI, pendekatan ini memfasilitasi peserta didik untuk membentuk pemahaman agama secara bertahap dan mandiri. Menurut Trianto (2010), konstruktivisme dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya perubahan konsep yang lebih bermakna dalam diri peserta didik.

Dalam pengembangan kurikulum PAI, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan ini berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu agama Islam secara sistematis dan mendalam. Dalam pendekatan ini, mata pelajaran PAI diajarkan sebagai ilmu yang memiliki struktur konseptual yang jelas, dengan tujuan agar peserta didik memahami ajaran Islam secara teoretis. Menurut Ahmad Tafsir (2011: 89), pendekatan subjek akademis lebih menekankan pada penguasaan materi secara tekstual melalui metode ceramah dan hafalan.

##### 2. Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini berpusat pada kebutuhan dan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran. Tujuan utamanya adalah membangun kesadaran diri dan memfasilitasi perkembangan moral serta emosional peserta didik dalam memahami Islam. Carl Rogers dalam

teori humanistik menyebutkan bahwa pembelajaran harus bersifat personal dan bermakna bagi peserta didik (Majid, 2015: 112).

### 3. Pendekatan Teknologis

Pendekatan ini memanfaatkan kemajuan teknologi dalam proses pembelajaran PAI. Dengan adanya media digital, pembelajaran PAI dapat lebih interaktif dan menarik. Menurut Arsyad (2012: 76), penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperluas akses terhadap sumber belajar yang lebih variatif.

### 4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan ini menekankan pada peran PAI dalam membentuk individu yang mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Kurikulum yang menggunakan pendekatan ini berusaha menghubungkan ajaran Islam dengan permasalahan sosial, seperti keadilan, lingkungan, dan kesejahteraan umat (Susanto, 2013: 90).

### 5. Pendekatan Berbasis Kompetensi

Pendekatan ini menitikberatkan pada pencapaian kompetensi tertentu dalam pembelajaran PAI, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, kurikulum berbasis kompetensi bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Ciri masing-masing pendekatan dalam kurikulum PAI ditinjau dari segi tujuan, metode, organisasi isi/materi, dan evaluasi

Pendekatan	Tujuan	Metode	Organisasi Isi/Materi	Evaluasi
Subjek Akademis	Memahami secara konseptual	Islam Ceramah, hafalan, diskusi	Sistematis, berdasarkan disiplin ilmu	Ujian tertulis, hafalan
Humanistik	Mengembangkan moral kepribadian	Diskusi, dan refleksi, studi kasus	Fleksibel, berbasis pengalaman peserta didik	Observasi sikap, jurnal reflektif
Teknologis	Meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui teknologi	E-learning, video interaktif, multimedia	Terstruktur, berbasis digital	Tes online, kuis interaktif

Rekonstruksi Sosial	Menghubungkan Islam dengan realitas sosial	Proyek sosial, studi kasus	Kontekstual, berbasis isu sosial	Evaluasi berbasis proyek
Berbasis Kompetensi	Mengembangkan keterampilan peserta didik	Praktek langsung, pembelajaran berbasis tugas	Berorientasi pada keterampilan dan aplikasi	Uji kompetensi, portofolio

Berdasarkan tabel di atas ciri masing-masing pendekatan dalam kurikulum PAI dengan meninjau empat aspek utama dalam memahami karakteristik masing-masing pendekatan:

### 1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan arah utama yang ingin dicapai melalui suatu pendekatan. Dalam pendekatan teologis-normatif, tujuan utamanya adalah menanamkan pemahaman dan kepatuhan terhadap ajaran Islam secara tekstual dan daliliah. Sebaliknya, pendekatan psikologis lebih fokus pada perkembangan emosional dan spiritual peserta didik. Pendekatan sosiologis mengarah pada pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat. Sementara itu, pendekatan filosofis berorientasi pada pengembangan nalar kritis dan kesadaran religius yang mendalam. Semua pendekatan ini harus sejalan dengan tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Abuddin Nata, 2011).

### 2. Metode Pembelajaran

Setiap pendekatan menuntut metode yang berbeda-beda. Pendekatan teologis biasanya menggunakan ceramah, hafalan, dan penjelasan dalil. Pendekatan psikologis menuntut metode yang bersifat partisipatif dan menyentuh aspek afektif, seperti diskusi reflektif atau konseling nilai. Dalam pendekatan sosiologis, metode kolaboratif seperti studi kasus dan proyek sosial menjadi pilihan utama. Sedangkan pendekatan kontekstual mendorong penggunaan problem-based learning dan pembelajaran aktif berbasis pengalaman. Menurut Trianto (2010), pemilihan metode yang sesuai dengan pendekatan akan meningkatkan efektivitas proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik.

### 3. Organisasi Isi atau Materi

Materi PAI tidak cukup disusun berdasarkan silabus formal saja, melainkan harus dikemas secara pedagogis sesuai pendekatan yang digunakan. Dalam pendekatan normatif, materi

tersusun secara sistematis berdasarkan pokok ajaran Islam: akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Sebaliknya, pendekatan sosiologis menuntut pengorganisasian materi berdasarkan isu-isu sosial seperti toleransi, zakat, keadilan, dan kepemimpinan dalam masyarakat. Pendekatan humanistik dan konstruktivistik mengarahkan guru untuk menyusun materi secara fleksibel dan relevan dengan pengalaman serta kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2011) bahwa organisasi materi harus mencerminkan realitas siswa dan mengundang partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

#### 4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pendekatan PAI tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendekatan normatif cenderung menekankan pada tes tertulis, hafalan ayat atau hadis. Pendekatan psikologis dan humanistik lebih menekankan penilaian formatif melalui observasi, portofolio, dan jurnal refleksi. Dalam pendekatan kontekstual dan konstruktivistik, evaluasi lebih bersifat autentik—berupa tugas proyek, praktik nyata, dan diskusi terbuka. Suyadi (2015) menyatakan bahwa evaluasi yang berorientasi pada proses dan pengalaman akan memberikan gambaran yang lebih holistik terhadap perkembangan keagamaan peserta didik. Contoh dan Analisis Desain Tujuan, Metode, Organisasi Isi/Materi, dan Evaluasi dalam Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai sarana untuk membina peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses perancangannya, kurikulum harus mempertimbangkan empat komponen utama: tujuan, metode, organisasi isi/materi, dan evaluasi. Desain yang baik akan mengarahkan pembelajaran secara sistematis dan menyeluruh.

Menurut Mulyasa (2014), keberhasilan suatu kurikulum sangat ditentukan oleh sejauh mana keempat komponen tersebut dirancang secara terpadu dan kontekstual. Dalam konteks PAI, keempatnya harus mencerminkan nilai-nilai Islam dan relevansi sosial.

#### Desain Tujuan dalam Kurikulum PAI

Desain tujuan dalam kurikulum PAI biasanya disusun berdasarkan tingkatan kompetensi: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan harus mencerminkan kemampuan peserta didik untuk memahami ajaran Islam, membentuk sikap religius, dan mengamalkan nilai-nilainya.

Contoh Tujuan:

Siswa mampu menjelaskan makna rukun iman.

Siswa menunjukkan sikap hormat terhadap orang tua sebagai bagian dari adab Islam.  
Siswa mampu melaksanakan salat wajib secara benar.

Tujuan-tujuan ini dirancang sesuai dengan capaian pembelajaran berdasarkan Permendikbudristek tentang Capaian Pembelajaran PAI (2022), yang mengintegrasikan kompetensi spiritual, sosial, dan akademik. Seperti yang dijelaskan oleh Abuddin Nata (2011), tujuan dalam PAI tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter Islami yang holistik.

#### Desain Metode dan Organisasi Isi/Materi

##### Desain Metode Pembelajaran PAI

Metode yang digunakan harus sejalan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Dalam konteks PAI, metode bersifat variatif: dari ceramah, diskusi, studi kasus, hingga pembelajaran berbasis proyek dan refleksi nilai.

##### Contoh Penerapan:

Ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep rukun iman.

Diskusi kelompok untuk membahas contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Simulasi untuk mempraktikkan tata cara wudu dan salat.

Proyek sosial untuk menanamkan nilai zakat dan kepedulian sosial.

Menurut Trianto (2010), keberhasilan metode bergantung pada kemampuan guru memilih teknik yang sesuai dengan materi dan tingkat perkembangan siswa. Guru yang cerdas metodologis akan mampu memfasilitasi peserta didik untuk menemukan makna ajaran Islam secara reflektif.

#### Desain Organisasi Isi/Materi

Materi PAI diorganisasi berdasarkan tema-tema pokok: akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Dalam kurikulum modern, organisasi materi bersifat spiral, dari konsep yang sederhana ke kompleks, dan kontekstual sesuai kehidupan siswa.

##### Contoh Organisasi Isi:

Kelas 4: "Makna Iman kepada Allah" → fokus pada mengenal sifat-sifat Allah.

Kelas 5: "Iman kepada Kitab-Kitab Allah" → memahami fungsi kitab suci.

Kelas 6: "Meneladani Rasul" → belajar dari kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Seperti dikemukakan oleh Zubaedi (2011), organisasi isi yang baik harus mengintegrasikan unsur lokalitas, budaya siswa, dan realitas sosial agar lebih relevan dan kontekstual.

## Desain Evaluasi dan Penutup

### Desain Evaluasi dalam Kurikulum PAI

Evaluasi dalam PAI tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penilaian bersifat holistik dan autentik, mencakup pengetahuan, sikap, dan praktik ibadah.

Contoh Evaluasi:

Tes tertulis untuk mengukur pemahaman konsep iman dan Islam.

Observasi sikap untuk menilai kejujuran dan tanggung jawab siswa.

Praktik seperti penilaian wudu dan salat.

Portofolio mencakup catatan reflektif, tugas, dan proyek sosial.

Menurut Suyadi (2015), evaluasi berbasis karakter sangat penting dalam PAI karena menilai pembentukan sikap dan perilaku keagamaan yang tidak bisa diukur dengan angka semata. Evaluasi juga menjadi sarana untuk mengukur efektivitas pendekatan dan metode yang digunakan.

Dalam implementasi kurikulum PAI, pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap pendekatan memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal tujuan pembelajaran, metode pengajaran, organisasi isi/materi, dan evaluasi. Berikut adalah contoh dan analisis dari desain kurikulum PAI berdasarkan pendekatan tertentu.

Sebagai contoh, dalam pendekatan berbasis kompetensi, tujuan utama pembelajaran adalah membekali peserta didik dengan keterampilan keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran praktik ibadah, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami tata cara ibadah secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan benar sesuai tuntunan syariat. Tujuan ini sejalan dengan prinsip kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang menekankan penguasaan keterampilan praktis dalam pembelajaran (Majid, 2015: 128).

Metode yang digunakan dalam pendekatan ini lebih menekankan pada praktik langsung, seperti demonstrasi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Dalam pembelajaran shalat, misalnya, guru tidak hanya memberikan ceramah tentang teori shalat, tetapi juga meminta

peserta didik untuk mempraktikkan gerakan shalat dengan benar di bawah bimbingan guru. Pendekatan ini didukung oleh teori pembelajaran konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dibandingkan sekadar menerima informasi secara pasif (Mulyasa, 2013: 146).

Dari segi organisasi isi/materi, pendekatan berbasis kompetensi menyusun materi pembelajaran secara sistematis berdasarkan tingkat kesulitan dan keterampilan yang harus dikuasai. Misalnya, dalam pembelajaran Al-Qur'an, peserta didik tingkat awal diajarkan pengenalan huruf hijaiyah terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan tajwid, dan akhirnya membaca Al-Qur'an secara tartil. Penyusunan materi seperti ini sesuai dengan prinsip hierarki pembelajaran, di mana materi harus disajikan dari yang paling sederhana ke yang lebih kompleks (Sudjana, 2009: 79).

Evaluasi dalam pendekatan berbasis kompetensi tidak hanya dilakukan dengan ujian tertulis, tetapi juga menggunakan penilaian berbasis performa, seperti observasi keterampilan, portofolio, dan asesmen otentik. Dalam pembelajaran wudhu, misalnya, peserta didik dievaluasi berdasarkan kemampuan mereka dalam melakukan wudhu dengan benar melalui praktik langsung yang dinilai oleh guru. Evaluasi semacam ini lebih mampu mengukur sejauh mana peserta didik menguasai keterampilan yang diajarkan, dibandingkan sekadar menjawab soal teori dalam ujian tertulis (Arifin, 2012: 211).

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa desain tujuan, metode, organisasi isi/materi, dan evaluasi dalam kurikulum PAI harus disusun secara sistematis dan sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Pendekatan berbasis kompetensi, misalnya, lebih menekankan pada pembelajaran yang aplikatif, dengan metode yang berbasis pengalaman langsung serta evaluasi yang bersifat autentik. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan pendekatan yang tepat dalam kurikulum PAI sangat menentukan efektivitas pembelajaran dan keberhasilan peserta didik dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka

#### Konsep Kurikulum Terpadu dalam Pendidikan Agama Islam

Kurikulum terpadu merupakan konsep yang menggabungkan pelajaran agama dan pelajaran umum dalam satu kesatuan yang harmonis dan komprehensif sehingga membentuk pembelajaran yang utuh. Dalam konsep ini, nilai-nilai agama Islam tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran umum agar peserta didik dapat memahami dan menghayati nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Konsep

ini juga sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara yang menekankan penyatuan sekolah umum dan madrasah melalui integrasi pelajaran agama ke dalam pelajaran umum (Gunawan, 2012:29)

#### Model Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai Keagamaan

Model ISNaCRVa (Integration System Nasional Curriculum and Religious Value) adalah model yang memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman utama dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Implementasi model ini menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif yang bersifat multidisipliner dan transdisipliner dengan nilai-nilai agama sebagai panduan utama. Strategi implementasi meliputi penerapan full day school berbasis keagamaan, pembelajaran di dalam dan luar kelas, serta pengembangan profesional guru melalui pelatihan dan workshop. Evaluasi kurikulum dilakukan secara menyeluruh mulai dari evaluasi konteks, input, proses, output, hingga outcome menggunakan model CIPOO (Context, Input, Process, Output, Outcome) (Nurjanah, 2016:16)

#### Penerapan Model Pembelajaran Terpadu dalam PAI

Model pembelajaran terpadu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga memberikan pengalaman belajar yang holistik dan relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan sekitar siswa sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian di SMP Islam Terpadu Ar-Raihan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran terpadu efektif meningkatkan pemahaman agama dan sikap religius siswa serta membentuk karakter yang sesuai nilai Islam (Trianto, 2010:12).

#### Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Kurikulum Terpadu

Perencanaan kurikulum terpadu melibatkan integrasi beberapa jenis kurikulum seperti Kurikulum Kemendikbud, Kurikulum Kemenag, dan Kurikulum Satuan Pendidikan dalam satu jenjang pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, simulasi, pembiasaan, dan karya wisata yang mendukung internalisasi nilai agama dan pengembangan karakter siswa. Evaluasi difokuskan pada hasil belajar, keaktifan siswa, perilaku, dan karakter melalui berbagai instrumen penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan

#### Keunggulan Kurikulum Terpadu dalam PAI

Kurikulum terpadu membantu peserta didik memahami hubungan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari secara menyeluruh. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa sehingga nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasi dengan lebih baik. Selain itu, model ini memfasilitasi pembentukan karakter religius yang kuat melalui integrasi nilai agama dalam berbagai aspek pembelajaran. Kurikulum terpadu juga menyediakan kerangka kerja yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik (Trianto, 2010:12)

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Analisis terhadap pendekatan-pendekatan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemilihan pendekatan yang tepat, relevan, dan kontekstual. Setiap pendekatan memiliki orientasi dan karakteristik tersendiri. Pendekatan teologis-normatif mengedepankan penguatan keimanan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam secara tekstual; pendekatan psikologis menekankan perhatian terhadap perkembangan jiwa dan emosi peserta didik; pendekatan sosiologis menyoroti peran agama dalam membentuk kesadaran sosial; pendekatan filosofis mengajak peserta didik berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai Islam; sementara pendekatan kontekstual dan konstruktivistik menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan nyata dan pengalaman pribadi siswa.

Melalui integrasi pendekatan-pendekatan tersebut, kurikulum PAI dapat menjadi lebih dinamis, aplikatif, dan transformatif. Guru sebagai pelaksana kurikulum dituntut untuk mampu merancang tujuan, memilih metode, mengorganisasi materi, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap berbagai pendekatan menjadi sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, Azhar. (2012). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Majid, Abdul. (2015). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Tafsir, Ahmad. (2011). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuhairini. (1992). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. (2013). *Penilaian autentik: Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013*. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2011). *Pendidikan Islam di era globalisasi*. Kencana.
- Permendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan kewarganegaraan: Konsep dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2015). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Prestasi Pustaka.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Zuhairini, Z., Zain, A., Zainuddin, A., & Supardi, M. (2008). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Bumi Aksara.
- Ambarjaya, B. S. (2012). *Psikologi Pendidikan & Pengajaran (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: CAPS.
- Gunawan, H. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

- Nurjanah, A. (2016). *Model Kurikulum Terpadu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Maulana Malik.
- Ruhimat, T. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.